



SEMINAR BAGI WANITA AGAR MEMILIKI KEROHANIAN YANG BERKUALITAS DI KOTA PADANG

Megawathy Cathrine, Yanto Paulus Hermanto
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
Email Koresponden: sibaranimega62@gmail.com

Disubmit:
10-02-2023

Direview:
10 & 16-03-2023

Direvisi:
27-03-2023

Diterima:
29-03-2023

Diterbitkan:
17-04-2023

Keywords:
*family, pastors, pray,
quality, woman*

Kata Kunci:
*berdoa, berkualitas,
gembala, keluarga,
wanita*

p: ISSN: 2723-7036
e-ISSN: 2723-7028

© 2020. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/pkm/inde
x](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index)

Abstract

A woman must understand the meaning of the helping words and prayer pillars. The facts show that there are still too many women in small towns and big cities who do not understand the function of a helper and prayer pillar in every household. The method used is to hold seminars about women so that many have quality spirituality. Because by having spiritual qualities, they will understand the function of being a helper and prayer pillar. The seminar implementation was delivered to various interdenominational churches; the participants were women pastors and the seminar lecture method. This is done with the hope that all participants can convey. This was done with the hope that all participants would be able to convey the material they got in the seminar to their respective congregations in their local church. Due to the covid 19 pandemic, many events are being held via zoom. This is also used to follow up on the teaching that has been delivered so that they remain in the community who want to learn.

Abstrak

Seorang wanita penting untuk memahami arti dari kalimat penolong dan tiang doa. Fakta menunjukkan bahwa masih terlalu banyak wanita, bukan hanya di kota kecil tetapi juga banyak terdapat di kota besar yang belum memahami fungsi penolong dan tiang doa dalam setiap rumah tangga. Metode yang digunakan adalah melaksanakan seminar tentang wanita agar banyak wanita memiliki kerohanian yang berkualitas. Sebab dengan memiliki kerohanian yang berkualitas mereka akan memahami fungsi sebagai penolong dan tiang doa. Pelaksanaan seminar ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan dari buku-buku yang terkait dan dilaksanakan dengan metode ceramah diskusi bersama dengan satu organisasi yang melayani wanita keberbagai kota di Indonesia. Seminar tersebut disampaikan keberbagai interdenominasi gereja dengan para peserta ibu-ibu gembala. Hal ini dilakukan dengan harapan semua peserta dapat menyampaikan materi yang mereka dapatkan dalam seminar kepada masing-masing jemaatnya di gereja lokal mereka. Akibat pandemik covid 19, banyak acara-acara dilakukan melalui zoom. Hal ini juga dimanfaatkan untuk menindaklanjuti pengajaran yang sudah disampaikan agar mereka tetap ada dalam komunitas yang mau belajar.

PENDAHULUAN

Fakta dalam kehidupan, semakin meningkatnya jumlah perceraian dan perkawinan kembali tidak terkecuali terjadi juga di kalangan orang Kristen. Menurut laporan statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Dalam hal ini, 75,34% pihak istri lebih banyak sebagai penggugat. Bahkan kejadian perceraian dan perkawinan kembali banyak dilakukan para hamba Tuhan selain jemaatnya. Hal ini dapat menjadi tembok penghalang kekristenan sebagai terang dan garam dunia (Ajie et al., 2022).

Kaum wanita penting untuk memperhatikan fungsinya sebagai penolong dan tiang doa untuk mencegah agar tidak semakin banyak perceraian khususnya bagi orang Kristen. Kami memperhatikan bahwa masih terlalu banyak wanita dan kaum ibu yang belum sepenuhnya memahami fungsi sebagai penolong dan tiang doa dalam rumah tangga masing-masing, karena belum memahami maka belum melakukan secara maksimal. Dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya sering terjadi saling menyalahkan dan saling menuntut, kurang menghargai pasangan terutama perilaku anak-anaknya. Untuk menjadikan semua generasi anak cucu dapat mengenal dan masuk dalam rencana Tuhan tidak terlepas dari bagaimana fungsi dan peran seorang wanita dalam keluarga. Di dalam rumah tangga, baik pria sebagai suami maupun wanita sebagai istri memiliki perannya masing-masing. Sebagai penolong dan tiang doa bukanlah peran yang tidak kalah pentingnya dengan peran sebagai imam yang bertanggung jawab karena Tuhan memberikan peran yang seimbang dalam setiap rumah tangga.

Selain peningkatan kegagalan rumah tangga, pergaulan dan perilaku remaja di kalangan orang Kristen saat ini pun sungguh sangat mencengangkan. Ini adalah berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terungkap 89.15%. Melalui media sosial Facebook dan YouTube, media sosial yang tidak baik adalah promosi gay. Mereka tidak segan-segan berciuman sesama jenis dan seolah-olah perbuatan itu adalah hal yang wajar. Hal ini sangat cepat menular dan berpengaruh jika yang menontonnya tidak mendapat pendidikan dan doa dari ibunya (Purba et al., 2022). Banyak keluarga mengalami kesulitan untuk menghadapi pergumulan yang terjadi, sehingga banyak yang memilih dan mengambil sikap tidak peduli. Namun yang mengherankan mereka tetap aktif dalam pelayanan karena mereka menganggap pelayanan lebih penting daripada sekadar mengurus keluarga. Memang ada beberapa motivasi dalam pelayanan, salah satunya adalah agar tampak tetap kudus bagi orang di sekitarnya dan dapat membungkus semua perkara dalam rumah tangga.

Banyak keluarga pada saat ini yang menggantungkan kebutuhan keluarga dari pendapatan bersama yaitu dengan bekerjanya suami dan istri (Sumiyatiningsih, 2013). Tenaga yang cukup melelahkan dan waktu yang dihabiskan di luar rumah, menyebabkan hilangnya kebersamaan dalam keluarga. Wanita yang berpenghasilan lebih besar tidak lagi terlalu bergantung kepada pasangannya sehingga jika ada perkara tidak lagi menghargai pasangannya, tidak takut bercerai dan merasa sanggup menghidupi anak-anaknya (Sitorus et al., 2022). Tingkat perselingkuhan pun semakin sering terjadi dalam keluarga Kristen, salah satu penyebabnya adalah suami yang tidak lagi mendapat perhatian atau kebutuhannya dari istrinya dan mendapatkannya dari wanita lain (Solissa, 2022). Sungguh sangat ironis jika seorang wanita tidak memahami arti dari fungsi istri sebagai penolong dan tiang doa yang ditetapkan oleh Tuhan (Ams. 31:10-31).

Segala perkara maupun kejadian akhir-akhir ini selain perselingkuhan, banyak remaja yang meragukan keselamatannya. Kehilangan pegangan bahkan tidak lagi percaya kepada orangtuanya. Hidup dalam kecemasan dan mengalami banyak gangguan mental. Kondisi mental emosional remaja sebanyak 78 orang (36,1%) remaja mengalami kondisi

mental emosional kategori abnormal, sebanyak 76 orang (35,2%) remaja dengan kondisi mental emosional kategori normal, dan sebanyak 62 orang (28,7%) remaja mengalami kondisi mental emosional kategori borderline. Kata kunci: mental emosional; remaja (Malfasari et al., 2020).

Memang tidak sepenuhnya hal ini adalah akibat kesalahan seorang wanita. Karena seharusnya ada peran yang seimbang antara pria/ayah dan wanita/ibu. Namun jika melihat apa yang menjadi ketetapan Allah dalam kitab Kejadian 3:16, bahwa sebagai wanita akan mengalami penderitaan saat menjadi istri dalam hal mengandung, melahirkan dan membesarkan serta mendidik anak-anak yang Tuhan titipkan. Hal ini sebanding dengan laki-laki akan bersusah payah mencari nafkah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap rumah tangganya. Maka sesungguhnya, sangatlah jelas peran dan fungsi pria/suami dan wanita/istri dalam rumah tangga. Dapat dibayangkan jika peran dan fungsi ini tidak dipahami, tidak mungkin dapat dilakukan. Sehingga apa yang sudah menjadi permasalahan rumah tangga saat ini tidak akan pernah mendapatkan titik terangnya sebagai jawaban yang diinginkan. Bagaimana caranya agar setiap wanita dapat memiliki kerohanian yang berkualitas dan fungsi sebagai penolong dan tiang doa dapat dipahami dan dilakukan dalam setiap rumah tangga dan keluarganya, sehingga tidak terseret dengan prinsip kehidupan rumah tangga duniawi?

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan secara berkesinambungan dengan tema yang sama ke tempat-tempat yang berbeda. Lebih diutamakan ke daerah-daerah yang minoritas dan sensitif yang disebut dengan fokus area di berbagai daerah di Indonesia Timur dan Barat. Pelaksanaan seminar ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan secara ceramah diskusi terhadap peserta, yaitu tanya jawab secara lisan dan juga secara tertulis seperti yang terlampir di bawah ini. Dalam artikel ini, saya akan menyampaikan pelaksanaan kegiatan tiga terakhir di kota Padang. Seminar “women development conference” (WDC) melayani kaum wanita berturut-turut sejak April sampai Agustus tahun 2022, bagi perkumpulan wanita di gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP), persekutuan Jaringan doa Wanita (JDW) dan Persekutuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI).

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Tgl 19-22 April 2022 | : pkl 08.00 – pkl 16.00. |
| Tempat kegiatan | : di gereja (BNKP) |
| Alamat | : Jl Karya No 6 Padang Selatan Sumatra Barat |
| Jumlah peserta | : 44 orang (beberapa denominasi gereja) |
| 2. Tgl 19-22 Juni 2022 | : pkl 08.00 – 16.00. |
| Tempat kegiatan | : di Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah (GSJA) |
| Alamat | : Jl Gurun Dalam 88 D Tanah Beroyo Sumatra Barat. |
| Peserta | : Jaringan Doa Wanita (JDW) Padang |
| Jumlah peserta | : 48 orang |
| 3. Tgl 02 – 05 Agustus 2022 | : pkl 08.00 – 16.00. |
| Tempat kegiatan | : di Gereja Kriste Setia Indonesia (GKSI) |
| Alamat | : Jl Niaga Dalam No 267 A Padang Barat |
| Peserta | : Persatuan Wanita Kristen Ondonesia (PWKI) |
| Jumlah peserta | : 46 orang |

Sasaran yang dituju adalah ibu-ibu gembala dari interdenominasi dengan harapan mereka akan melanjutkan materi yang mereka dapatkan untuk dibagikan kepada para wanita di gereja asalnya masing-masing. Acara seminar ini tidak hanya memperlengkapi kerohanian mereka tetapi juga memperlengkapi mereka sebagai wanita yang cerdas dalam menggunakan segala talenta yang mereka miliki untuk menjadi seorang wirausahawan (entrepreneurship). Tujuannya adalah dapat membantu perekonomian rumah tangga/keluarga mereka dan menjadi contoh bagi anak-anak mereka sekaligus menambah inspirasi bagi wanita-wanita di sekitarnya. Peserta juga diberikan praktik keterampilan, contoh: membuat jus kacang hijau dan merias diri. Para peserta ini juga selalu difollow up melalui WA grup dan peserta akan selalu diikuti sertakan dalam acara zoom doa wanita se-Asia sekali dalam satu tahun. Di dalam WA grup tersebut juga selalu ada komunikasi jika ada hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut khususnya mengenai hal yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai judul dari artikel, maka pelaksanaan seminar ini adalah agar wanita memiliki tingkat kerohanian yang berkualitas yang disebut dengan *women in spirituality*. Survei yang dilakukan adalah wilayah-wilayah yang khusus "fokus area". Di mana kaum wanita tinggal di tempat yang minoritas. Mereka perlu dibekali dalam hal kerohaniannya agar dapat mendidik anak-anak sehingga tangguh di tengah-tengah minoritas dan tetap setia kepada Tuhan sampai pada akhirnya. Respons mereka sangat antusias karena materi yang disampaikan tidak dalam bentuk buku tetapi ada tanya jawab dan diselingi dengan permainan (games) dan lain-lain. Adapun kendala dalam pelaksanaan ini adalah para peserta biasanya memerlukan dana untuk transportasi untuk datang ke tempat seminar, ada juga yang masih memiliki anak-anak kecil sampai remaja dan sebagian ada yang bekerja jika seminar diadakan selain hari sabtu atau minggu.

Dalam pelaksanaan ini, selain meningkatkan kerohanian mereka, diharapkan juga dapat membantu perekonomian rumah tangga/keluarga mereka dan menjadi contoh bagi anak-anak mereka sekaligus menambah inspirasi bagi wanita-wanita di sekitarnya. Caranya adalah kami memberikan praktik keterampilan, contoh: membuat jus kacang hijau dan merias diri. Mereka diajari cara mengemas dan menjual hasil dari keterampilan. Dampak dari pelaksanaan ini, mereka menyadari bahwa ternyata selama ini belum mengenal dengan sungguh-sungguh arti kedekatan dengan Tuhan melalui mezbah pribadi. Setelah mengikuti seminar ini mereka ingin sekali memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dan berfungsi sebagai penolong dan tiang doa bagi suami dan anak-anak. Dari beberapa peserta mereka berhasil memaksimalkan talenta atau bakat yang ada pada mereka dan menjualnya melalui media sosial. Para peserta ini juga selalu kami follow up melalui WA grup dan peserta akan selalu diikuti sertakan dalam acara zoom doa wanita se-Asia sekali dalam satu tahun. Di dalam WA grup tersebut juga selalu ada komunikasi jika ada hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut khususnya mengenai hal yang berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan. Berikut terlampir foto pada saat acara doa wanita se-Asia yang dihadiri dari semua kaum wanita yang pernah dilayani.



Dalam pelaksanaan ini akan dijelaskan, apa yang dimaksud dengan wanita memiliki kerohanian yang berkualitas, mengapa wanita harus memiliki kerohanian yang berkualitas dan bagaimana caranya agar wanita memiliki kerohanian yang berkualitas. Cara penyampaian materi adalah dengan slide infocus berupa ppt dengan tujuan gambar ataupun tulisan pada slide dapat menolong mereka lebih memahami materi yang disampaikan.

1. Apa yang dimaksud dengan *women in spirituality*?

Women in spirituality adalah wanita dengan kerohanian yang berkualitas. Wanita yang rohnya berapi-api untuk datang kepada Tuhan dan tidak merasa nyaman jika tidak dekat dengan Tuhan. Wanita yang suka bersekutu dengan sesamanya untuk saling diperlengkapi. Mau belajar saling meningkatkan pengetahuannya akan kebenaran. Bagaikan bara api untuk saling membangkitkan api roh, tidak memisahkan diri dari wanita-wanita lain, mau berpartisipasi di dalam pelayanan sesama wanita. Tidak hanya menjadi jemaat yang setia beribadah setiap minggu saja (Sumirah, 2016). Wanita yang peka saat melakukan kesalahan atau berkata-kata yang salah. Wanita yang mengerti mengapa Yesus selalu berjaga-jaga dan berdoa, wanita yang memahami mengapa Yesus pun selalu berdoa setiap pagi saat hari masih gelap. Markus 1:35; “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi keluar. Ia pergi ketempat yang sunyi dan berdoa disana”. Wanita yang mengerti apa yang menjadi fungsinya sebagai istri dan akan selalu rindu untuk melakukan fungsi tersebut dengan maksimal.

Wanita yang tidak pernah menyalahkan orang lain saat suami atau anak-anaknya dalam permasalahan. Wanita yang tidak pernah mengkambinghitamkan orang lain atas setiap perkara yang dialaminya. Wanita yang selalu introspeksi dan suka bertanya pada Tuhan tentang segala hal termasuk apakah hal yang telah dilakukan sudah benar dan apakah yang akan dilakukannya adalah memang kehendak Tuhan? Selalu mengajak suaminya berdiskusi tentang segala hal. Wanita yang tidak pernah tersinggung jika diperingatkan oleh suaminya dan juga oleh orang lain, bahkan saat anak-anaknya mengoreksi perkataan atau sikapnya. Wanita yang siap siaga untuk berkorban demi suami dan anak-anak yang Tuhan percayakan kepadanya sebagai anugerah dalam hidupnya. Wanita yang dapat memilih dengan tepat setiap keputusannya seperti Abigail,

memilih untuk melawan keinginan suaminya demi menyelamatkan seluruh rumah tangganya (Mathews Alice, 2013).



2. Mengapa wanita harus memiliki kerohanian yang berkualitas?

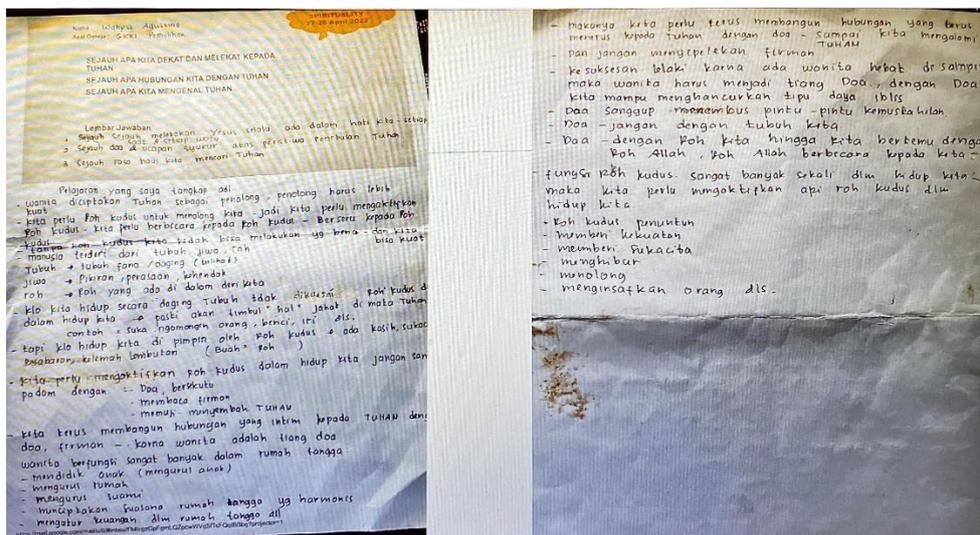
Salah satu keunikan wanita Kristen adalah, mereka yang sudah masuk dalam komunitas pelayanan seperti organisasi jaringan doa wanita, persatuan wanita kristen Indonesia, namun mereka belum memahami fungsi sebagai penolong dan tiang doa. Saat acara seminar berlangsung selalu ada kesempatan untuk tanya jawab dengan para peserta. Contoh diskusi, penulis menyampaikan bahwa, dibalik kesuksesan suami adalah karena adanya doa dan dukungan seorang istri. Setuju? Mereka menjawab, setuju. Bagaimana jika ada seorang suami yang jatuh dalam perselingkuhan, mabuk, korupsi dan lain sebagainya? Adakah di antara peserta yang mau berkata; itu karena saya? Penulis sebagai pembicara, dalam hal ini ingin mengetahui sejauh mana para peserta sudah berfungsi maksimal sebagai tiang doa. Pada umumnya mereka sulit untuk mau mengakui keterlibatannya ketika suaminya menyimpang dari jalan Tuhan dan jatuh dalam dosa. Meski pada akhirnya mereka memahami akibat kurang dekat dan apalagi tidak melekat kepada Tuhan, tidak rajin datang kepada Tuhan dalam hadirat-Nya dan tidak punya mezbah dengan alasan tidak ada waktu. Lalu jika ada di antara peserta yang anak-anaknya menyimpang dari jalan Tuhan, adakah di antara peserta yang mau introspeksi diri? Tidak langsung menyalahkan anaknya, suaminya atau bahkan pergaulannya? Tidak sedikit di antara para peserta yang setelah acara seminar selesai minta konseling dan didoakan.

Berbagai pergumulan yang mereka hadapi tentang suami dan anak-anak. Ada seorang ibu sebut saja ibu Y, mendiskusikan soal perilaku anaknya yang mendadak tidak lagi mau ke gereja bahkan mengurung diri di kamarnya. Sejak SMP tidak lagi mau ke sekolah. Namun orangtuanya tidak menjadikan itu sebagai pembelajaran baik bagi istri maupun suami. Istrinya terus saja aktif dalam pelayanan dan beberapa organisasi gerejawi demikian juga dengan suaminya. Saat ditanya bagaimana hubungan ibu secara pribadi dengan Tuhan? Ibu tersebut kebingungan untuk menjawab karena dia tidak memahami apa arti hubungan pribadi dengan Tuhan. Dia berpikir, tanggung jawab untuk mendoakan dirinya sendiri, suami dan anak-anaknya adalah hamba Tuhan dalam hal ini seorang pendeta. Masih terlalu banyak wanita/istri yang mengalami hal seperti ini. Inilah pentingnya acara seminar ini dilaksanakan bagi banyak wanita agar mereka memiliki kerohanian yang berkualitas sehingga mengerti arti hubungan pribadi dengan Tuhan

lewat mezbah, *intimacy* dengan Tuhan di dalam doa pribadi (sibarani, Megawathy cathrine, Yanto Paulus Hermanto, 2022).

Setelah ibu Y dikonseling oleh tim, ibu Y mengajak anaknya ikut konseling dan didoakan. Ibu Y pun mengakui bahwa sebagai wanita/istri dia belum melakukan fungsinya sebagai penolong dan tiang doa karena belum paham. Pada akhirnya melalui pelaksanaan seminar ini, si ibu Y menyadari bahwa hubungan pribadi dengan Tuhan itu sangatlah penting agar memiliki kerohanian yang berkualitas. Lalu mendoakan suami dan anak-anaknya menjadi prioritas dalam hidupnya.

Sebagai *feedback* pembicara terhadap materi yang disampaikan adalah dengan membagikan kertas untuk peserta agar menjawab 3 pertanyaan: (a) sejauh apa kita dekat dan melekat kepada Tuhan, (b) sejauh apa hubungan kita dengan Tuhan (c) sejauh apa kita mengenal Tuhan. Seperti contoh di bawah ini.



Jawaban dari peserta memang beragam, ada yang memang benar-benar ingin mengerti namun tidak sedikit peserta yang hadir dengan motivasi yang berbeda sehingga membuatnya tetap tidak memahami bahwa mengapa seorang wanita harus memiliki kerohanian yang berkualitas. Kalimat penolong dan tiang doa bukanlah kalimat asing bagi mereka, namun banyak di antara kaum wanita tidak memahami bahwa hal tersebut sangatlah penting. Ketidaktahuan seorang wanita tentang hal memiliki kerohanian yang berkualitas tidak mungkin dapat menolong mereka dalam menghadapi perilaku anak-anaknya yang menyimpang dari jalannya Tuhan dan yang jauh dari harapan orangtua.

3. Bagaimana caranya agar banyak kaum wanita/istri memiliki kerohanian yang berkualitas?

Tiga hal yang paling penting untuk diketahui para wanita/istri agar tidak memiliki roh yang biasa-biasa saja, apalagi sampai padam. Tetapi memiliki kerohanian yang berkualitas dengan empat cara (a) *Intimacy* (b) *I, me & myself dies* (c) *Community* (d) *Knowledgeable*

a. Apa yang dimaksud dengan *intimacy*?

Suka berdoa seperti Yesus dalam Markus 1:35. Berdoa bukan rutinitas seperti makan obat tiga kali sehari. Berdoa juga bukan kewajiban seperti orang yang tidak percaya kepada Yesus. Berdoa juga bukan hanya berbentuk ucapan syukur, laporan dan

minta (memerintah). Tapi berdoa adalah hubungan pribadi dengan Tuhan, untuk menyampaikan segala hal kepada Tuhan dan dengan setia menantikan pernyataan Tuhan dalam hadirat-Nya. Secara sederhana, doa adalah cara untuk manusia mendekatkan diri dengan Tuhan, dengan doa manusia dapat terhubung dengan Tuhan (Sien Liong Liem, 2008). Merendahkan diri dan fokus pada hadirat-Nya untuk bisa berserah dan percaya bahwa kasih Tuhan hadir dan nyata di dalam doa.

Di situlah pula saatnya mengakui semua dosa dan kesalahan sepenuhnya kepada Tuhan dan menerima pengampunan dari Tuhan serta mengucapkan syukur (Simanjuntak & Haans, 2020). Menurut Laoly, biasanya manusia berdoa dengan tujuan ketaatan kepada Tuhan, dan menyampaikan kekhawatiran serta berharap pertolongan Tuhan untuk tidak lagi tinggal dalam kekhawatiran tersebut (Laoly, 2020). Doa juga dapat menjadi tempat menyampaikan iman percaya bahwa cara Tuhanlah yang terbaik atas setiap pengharapan. Hubungan intim dengan Tuhan akan merasakan kuasa adikodrati kuasa Allah dalam memiliki komitmen pribadi pada firman Allah. Artinya intim dengan Tuhan maka Roh Kudus akan menuntun kerinduan untuk komit dengan firman Allah (Wigglesworth, 2020).

Suka berdoa akan mengalami banyak keajaiban dan mukjizat Tuhan. Ada terobosan-demi terobosan dalam kehidupan dan mengalami kemenangan demi kemenangan atas segala pergumulan yang terjadi dalam kehidupan karena doa. Ada kekuatan baru hari lepas hari karena melekat kepada Tuhan sumber kekuatan (Watulingas, 2021). Merendahkan diri dan mengakui segala dosa dan kesalahan di dalam doa, itulah yang disebut dengan *intimacy*, dekat melekat kepada Tuhan melalui doa.

Saat intim dengan Yesus yang adalah Roh, Yesus yang adalah Firman, Yesus yang adalah Kasih dan Kebenaran maka kita akan mengandung Firman, Kasih dan Kebenaran maka kita akan melahirkan buah-buah kasih dan kebenaran lewat perkataan, sikap dan perbuatan. Sebaliknya jika intim dengan hal-hal duniawi maka seorang wanita akan mengandung (berfikiran) hal-hal duniawi dan melahirkan (berkata dan bertindak) hal-hal yang duniawi. Intim dengan Tuhan hanya didapat didalam mezbah doa pribadi.

b. I, Me and Myself dies

Ketika seorang wanita/istri intim dengan Tuhan maka kuasa akodrati itu akan selalu mengingatkan dan menyadarkan kesalahan yang sudah dilakukan. Segera menyadari segala keegoisan dan keakuan dalam diri. Tidak lagi suka menganggap diri paling benar, tidak lagi mementingkan diri sendiri dan tidak lagi hidup dalam kedagingan. Ketika *I, Me and Myself* itu terlepas, tidak lagi suka menyalah-nyalahkan orang lain tetapi mampu melihat kesalahan/kekurangan diri sendiri. Wanita yang memiliki kerohanian yang berkualitas mampu melepaskan ego kepentingan diri sendiri. Yang terakhir, wanita harus memiliki kerohanian yang berkualitas dengan cara menambah pengetahuan, mau belajar.

c. Community

Community menurut Kamus Indonesia Inggris artinya masyarakat, kaum, umat, himpunan, persamaan, komunitas (Wolff & Shadily, 2014). Seorang wanita harus memiliki kerohanian yang berkualitas jika ada di dalam satu komunitas yang tepat. Yaitu, komunitas dengan suasana selalu haus dan rindu akan hadirat-Nya, dengan wanita-wanita yang suka membaca serta belajar firman Tuhan yang tidak ada akhirnya. Suasana yang saling mengingatkan, menegur dan tidak mudah tersinggung. Wanita-wanita yang tidak suka mencemooh (menggosip). Bagian ini, pengabdian menyampaikan firman Tuhan

dalam 1 Korintus 15:33; "Janganlah kamu sesat: "Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." Selain itu, diambil juga rujukan dari 2 Timotius 2:22, yang tertulis; "Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni". Komunitas sangat penting bagi semua orang terutama wanita/istri. Dalam 1 Korintus jelas dikatakan 'janganlah sesat karena pergaulan buruk' dan dalam 2 Timotius 2:22 dikatakan mengejar keadilan, kesetiaan, damai dan kasih itu 'bersama dengan mereka' yang suka berseru kepada Tuhan dengan 'hati yang murni'. Hati yang murni adalah bicara kekudusan. Jadi, wanita dapat memiliki kerohanian yang berkualitas, jika menjauh dari pergaulan buruk dan ajaran sesat. Tetapi segera masuk dalam komunitas yang suka berseru kepada-Nya dan yang suka menjaga kekudusan.



d. Knowledgeable

Knowledgeable menurut Kamus Inggris Indonesia, adalah asal kata *knowledge*; pengetahuan, berpengetahuan (Wolff & Shadily, 2014). Dengan cara haus, lapar dan dahaga akan kebenaran maka akan dipenuhi dengan pengetahuan kebenaran. Banyak pengetahuan yang berasal dari dunia tetapi pengetahuan kebenaran hanya berasal dari firman Tuhan. Daniel 12:4 dituliskan; "Tetapi engkau, Daniel, sembunyikanlah segala firman itu, dan meteraikanlah Kitab itu sampai pada akhir zaman; banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah." Wanita yang suka berdoa akan mengalami kepenuhan Roh, Roh yang mengajar seperti tertulis dalam Yohanes 14:26 dan Yesaya 26:9. Kepenuhan Roh berarti suka memuji Allah dengan menaikkan puji-pujian, berjuang untuk melawan perbuatan dosa. Kepenuhan roh bukan berarti orang tanpa dosa, tetapi terus belajar dan berjuang hidup kudus (Ronda, 2006). Demikian juga dengan seorang wanita penting untuk mengalami kepenuhan Roh suka melayani (Kis. 4:31; 5:3). Terus belajar dan menambah pengetahuan. Dengan kepenuhan Roh Kudus membuat seorang wanita memiliki kerohanian yang berkualitas.

Dalam pelaksanaan seminar ini, selain diberikan materi tentang kerohanian, peserta juga diberikan pembekalan pengetahuan untuk menjadi wirausahawan (entrepreneurship). Seperti kegiatan membuat Jus kacang hijau dan belajar merias diri sendiri ataupun orang lain.



KESIMPULAN

Mengingat tanda-tanda akhir zaman sudah semakin nyata, perilaku remaja yang semakin mencengangkan banyak orangtua. Meningkatnya jumlah perceraian dan perkawinan kembali dikalangan orang Kristen serta perilaku remaja yang semakin mencengangkan patut menjadi prioritas kekristenan dizaman ini. Dimulai dari hal-hal yang terlihat sederhana yaitu fungsi seorang wanita didalam setiap keluarga yang tidak kalah penting untuk diprioritaskan. Peran wanita sebagai penolong dan tiang doa bagi suami dan anak-anak nya yaitu bagi generasi penerus akan memuliakan terang Kristus ditengah-tengah kegelapan dunia ini. Jika dalam setiap rumah tangga didapati seorang wanita yang memiliki kerohanian yang berkualitas dan berfungsi sebagai penolong dan tiang doa maka seluruh kota di dunia ini akan menjadi generasi amanat agung dan rancangan-Nya segera akan tergenapi.

Pelaksanaan seminar tentang wanita dengan metode ceramah diskusi yang sudah dilakukan bagi kaum wanita BNKP, JDW dan PWKI di Padang yang terdiri dari ibu-ibu gembala dan mewakili gerejanya masing-masing diharapkan dapat memberkati banyak wanita di gerejanya. Khususnya bagaimana caranya agar semakin banyak wanita yang memahami arti yang benar tentang kedekatan dengan Tuhan sebagai bentuk hubungan secara pribadi dengan Tuhan, maka mereka akan memiliki kerokhanian yang berkualitas. Menjadi penolong dan tiang doa, lalu melakukan fungsi tersebut secara maksimal ditengah-tengah keluarga mereka. Menanggalkan semua ke -egoan dan mendapati komunitas yang haus dan lapar akan pengetahuan kebenaran Tuhan. Melipatkan gandakan setiap talenta yang Tuhan percayakan kepada mereka juga dapat menolong keluarga dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Hendaklah hal ini dianggap penting untuk banyak dilakukan oleh para wanita yang sudah terpanggil dan terpilih. Sangat disarankan pelaksanaan seminar ini dilaksanakan di wilayah-wilayah yang kekristenannya minoritas, yang disebut juga dengan istilah fokus area.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, S. Y. S., Uriptiningsih, A. L., & Astuti, T. E. (2022). FENOMENA TREN PERCERAIAN DAN PERKAWINAN KEMBALI MENJELANG KEDATANGAN ANAK MANUSIA. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5350–5369. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.6696>
- Laoly, N. G. (2020). Kajian Biblika , Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Doa bagi Gereja. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 21–23.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). *Kondisi Mental Emosonal pada Remaja*. 8(3), 241–246.
- Mathews Alice. (2013). *A Woman God Can Use/Wanita Yang Dibentuk Allah* (ke 23). Discovery House Publisher.
- Purba, A., Juli, W., Supriadi, A., & Laia, M. (2022). Eksistensi Gay dan Peran Pendidik Kristen : Suatu Review Overview Kepustakaan. *Tomou Tou Junal Ilmiah*, 9(2), 110–121. <https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.876>
- Ronda, D. (2006). Kepenuhan Roh Kudus. *Jaffray, Volume 4*, 30–33.
- sibarani, Megawathy cathrine, Yanto Paulus Hermanto, Y. R. S. (2022). *Metode orangtua memahami perilaku remaja pada masa kini*. 4(September).
- Sien Liong Liem. (2008). Studi Teologis Tentang “Berdoa Di Dalam Roh Kudus” Menurut Perjanjian Baru Dan Penerapannya Bagi Kehidupan Doa Orang Percaya. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 9, nomer 2(Oktober), 173–189.
- Simanjuntak, F., & Haans, A. L. J. (2020). *CONNECTING GOD EMPOWERING PEOPLE*. Yayasan Pendidikan Dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten. <http://www.gbipasko.com/pages/connecting-god-empowering-people/>
- Sitorus, B., Ignatius, P., & Sidauruk, S. (2022). PERCERAIAN DALAM PANDANGAN KRISTEN. *Majalah Ilmiah Metoda*, 12, No. 1(April), 24–31.
- Solissa, J. P. (2022). Pendampingan Pastoral terhadap Masalah Perselingkuhan. *Arumbae*, 4, No. 1.
- Sumirah, Y. (2016). Peranan wanita kristen masa kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 41–51.
- Sumiyatiningsih, D. (2013). Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. *Waskita, Studi Agama Dan Masyarakat*, 4, No 2.
- Watulingas, T. L. (2021). Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Rumea: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(1), 40–48.
- Wigglesworth, S. (2020). *Kehidupan yang Menyala-Nyala dengan Kuasa Allah*. Light Publishing.
- Wolff, J. U., & Shadily, H. (2014). *Kamus Indonesia Inggris* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.